

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu global yang perlu diperhatikan. Pentingnya kesehatan gigi dapat dilihat dari terselenggaranya program *Oral Health 2010* yang telah disepakati oleh WHO (*World Health Organization*), FDI (*Foreign Direct Investment*), IADR (*International Association For Dental Research*) untuk mengurangi kehilangan gigi akibat penyakit priodontal terutama untuk kasus kebersihan mulut yang buruk (Hobdell dkk, 2003). Hasil Riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan sebesar 25,9% penduduk Indonesia mempunyai masalah gigi dan mulut (Kemenkes, 2014). Hasil studi morbiditas survei kesehatan rumah tangga (SKRT) dalam survei Kesehatan Nasional (Surkesnas) tahun 2001 menunjukkan dari 10 penyakit terbanyak yang dikeluhkan masyarakat, penyakit gigi dan mulut menduduki peringkat pertama (60%).

Masalah kesehatan gigi di Indonesia masih sangat tinggi. Kejadian karies di Indonesia sebanyak 90,05% berdasarkan SKRT tahun 2004. Tampubolon (2010) mencatat bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut memiliki prevalensi yang cukup tinggi dengan prevalensi penyakit periodontal pada semua kelompok umur di Indonesia sebanyak 96,58%.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut yang dapat mempengaruhi kesehatan umum. Pola hidup tidak sehat, dan tidak memeriksakan gigi secara teratur, serta faktor-faktor lain seperti diet, merokok, kurang vitamin dapat menyebabkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut (Larasati, 2012). Air yang kurang mengandung *flour*, jauhnya jarak untuk akses pelayanan kesehatan gigi, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik anak juga dapat menyebabkan sakit gigi dan mulut (Maharani dan Rahardjo, 2012).

Dukungan pemerintah dalam menangani penyakit gigi sudah baik. Hal ini terlihat pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1415 Tahun 2005 yang menetapkan penyebaran dokter gigi dan perawat gigi. Setiap puskesmas harus memiliki 1 dokter gigi dan 1 perawat gigi. Masyarakat yang telah terdaftar menjadi peserta BPJS juga telah dimudahkan untuk mendapatkan pelayanan gigi secara gratis. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) bahwa peserta BPJS kesehatan mendapatkan pelayanan gigi gratis di fasilitas kesehatan tingkat pertama maupun di fasilitas kesehatan tingkat lanjut yang bekerja sama dengan BPJS kesehatan. Tujuan dari aturan ini agar masyarakat melakukan pemeriksaan gigi secara rutin setiap 6 bulan sekali. Tindakan perawatan gigi yang dijamin oleh BPJS meliputi, administrasi pelayanan, penyediaan dan pemberian surat rujukan, pemeriksaan, pengobatan, dan konsultasi medis. Peserta BPJS akan sangat terbantu dalam hal pembiayaan.

Kesadaran masyarakat untuk memeriksakan gigi dan mulut masih kurang. Hal ini terlihat pada rasio kunjungan penumpatan dan pencabutan gigi. Penumpatan dan pencabutan gigi menjadi indikator pelayanan kesehatan gigi yaitu apabila kunjungan penumpatan lebih tinggi dari pada kunjungan pencabutan artinya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi baik. Data Profil Dinas Kesehatan Kota Surakarta 2015, menunjukkan dari 17 Puskesmas yang ada di Kota Surakarta, terdapat tiga terendah rasio penumpatan dan pencabutan gigi yakni Puskesmas Gilingan dan Banyuanyar (0,7%), rasio penumpatan dan pencabutan gigi di dua terendah yakni Puskesmas Pucangsawit, Purwodiningratan, purwosari (0,6%), kemudian perhitungan rasio penumpatan dan pencabutan terendah di kota Surakarta yakni di Puskesmas Setabelan (0,4%).

Pengetahuan kesehatan gigi, kondisi kesehatan gigi, akses layanan dan kepuasan pelayanan poli gigi dimungkinkan mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas. Menurut Notoatmodjo (2007), faktor yang mempengaruhi perilaku manusia termasuk tindakan pencegahan dan penyembuhan penyakit dipengaruhi oleh faktor predisposisi yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keyakinan. Menurut Rumengan dkk (2015), ada hubungan bermakna antara akses layanan dengan pemanfaatan pelayanan di puskesmas ($p.value:0,000$). Kepuasan pelayanan poli gigi pada pemeriksaan gigi berpengaruh pada pemanfaatan peserta BPJS untuk melakukan kunjungan dan memeriksakan giginya, berdasarkan penelitian Jalimun dkk (2014) variabel yang paling berpengaruh terhadap kepuasan

pelayanan pasien adalah persepsi harga (*p.value* :0.009) dengan besarnya kemungkinan pengaruh *Odds Ratio* (OR) adalah 3.068 berarti bahwa persepsi mahal mempunyai kemungkinan 3.068 kali kepuasan tinggi untuk berobat dibanding persepsi murah. Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta sosialisasi fasilitas pelayanan BPJS masih perlu ditingkatkan (Wirdani, 2011).

Hasil survei pendahuluan pada tanggal 18 Desember 2016 menunjukkan bahwa pemanfaatan pelayanan gigi oleh peserta BPJS di Puskesmas Setabelan masih rendah. Hal ini dibuktikan bahwa dari peserta BPJS yang tercatat di Puskesmas setabelan sebanyak 9,366 peserta, hanya 896 orang peserta BPJS yang memeriksakan giginya di poli gigi. Artinya hanya 10% responden yang memanfaatkan pelayanan poli gigi di Puskesmas Setabelan dalam tahun terakhir. Rendahnya pemanfaatan pelayanan gigi dan mulut di Puskesmas Setabelan mungkin dikarenakan oleh rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi, kondisi kesehatan gigi, akses layanan dan kepuasan pelayanan poli gigi di puskesmas. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis hubungan pengetahuan, kondisi kesehatan gigi, akses layanan dan kepuasan pelayanan poli gigi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi, kondisi kesehatan gigi, akses layanan dan kepuasan pelayanan poli gigi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi oleh peserta BPJS di Puskesmas Setabelan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi, kondisi kesehatan gigi, akses layanan, dan kepuasan pelayanan BPJS dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi oleh peserta BPJS di Puskesmas Setabelan

2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik, pengetahuan kesehatan gigi, kondisi kesehatan gigi, akses layanan, kepuasan pelayanan BPJS di Puskesmas Setabelan.
2. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan peserta BPJS di Puskesmas Setabelan.
3. Menganalisis hubungan kondisi kesehatan gigi dengan pemanfaatan peserta BPJS di Puskesmas Setabelan.
4. Menganalisis hubungan akses layanan dengan pemanfaatan peserta BPJS di Puskesmas Setabelan.
5. Menganalisis hubungan kepuasan pelayanan BPJS dengan pemanfaatan peserta BPJS di Puskesmas Setabelan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta BPJS

Meningkatkan pengetahuan peserta BPJS tentang hak-hak pelayanan kesehatan gigi serta mendorong untuk memeriksakan gigi dan mulutnya secara teratur.

2. Bagi puskesmas

Sosialisasi pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk meningkatkan pemanfaatan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Setabelan

3. Bagi peneliti lain.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan di kembangkan dengan faktor atau variabel lain yang belum di teliti.